

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia
Menemani, Melayani, dan Membela Hak-hak Para Pengungsi

Pengalaman Singkat bersama JRS

***Accompaniment -
Menyentuh yang Tak Tersentuh***

Memanggang Roti



Pengalaman Singkat bersama JRS

Giftra Pratama



Searah jarum jam: Dion, Giftra, Rani, Diah, Dony, Ririn, Risha, Elis, dan Rosi di depan rumah JRS

Saya Giftra, mahasiswa IT dari President University. Saat ini saya sedang menyusun skripsi dan juga dalam masa pembelajaran bersama komunitas Magis Jakarta, komunitas yang membantu saya untuk lebih mengenal Tuhan. Komunitas ini menawarkan cara yang berbeda dalam mencari Tuhan. Salah satu metodenya adalah dengan program *live in*, tinggal dan belajar bersama komunitas marjinal. Saya, Risha, Doni, dan Ririn ditempatkan di Jesuit Refugee Service (JRS) di daerah Cisarua, Bogor.

Setiba di rumah JRS, kami langsung disambut hangat oleh para staf yaitu Gading, Elis, Diah, Rani, dan Rosi. Tak lama kemudian Dion memberi orientasi awal kepada kami mengenai JRS dan kepengungsian.

Kemudian kami langsung mengikuti aktivitas para staf JRS hari itu. Saya bersama Dion berangkat menuju RSUD Ciawi untuk menemani lelaki Afghanistan bernama Musa. Dia sedang mengurus ibunya yang berusia 46 tahun untuk

perawatan kanker rahim. Saya, Dion, dan Musa berbincang-bincang tentang banyak hal. Satu hal yang saya pelajari tentang Musa adalah dia sangat menyayangi ibunya. Dia juga lelaki pintar dan kreatif yang berinisiatif membangun komunitas sesama pengungsi di daerah Cisarua untuk memberi pendidikan kepada anak-anak pengungsi di wilayah tersebut.

Lalu kami mengunjungi Maya, seorang putri Afghanistan berusia 12 tahun yang mengidap Down Syndrome. Maya dirawat beberapa hari di RSUD Ciawi akibat epilepsi. Setelah mendengar cerita Dion, saya sungguh merasa takjub dan kagum bagaimana Tuhan bekerja untuk Maya dan keluarganya. Maya sempat mengalami koma beberapa hari lalu. Dokter bahkan sempat meminta keluarga Maya mempersiapkan hati untuk kehilangan Maya dalam waktu dekat. Namun Tuhan berkehendak lain dengan memberikan rahmat kesembuhan. Bahkan saat itu, saya melihat sendiri Maya mampu pulang dengan riang gembiranya.

Kegiatan kami berlanjut dengan mengunjungi Rasid, seorang pria Afghanistan berumur sekitar 20 tahun yang sudah mendapatkan status *refugee*, untuk memberikan bantuan dana. Saat kami kunjungi, Rasid tampak sangat tertekan. Sehari sebelum kami datang, Rasid pergi ke kantor UNHCR di Jakarta untuk mengurus permohonan *resettlement*-nya. Namun belum sampai bertemu petugas di dalam, ia sempat berselisih paham dengan petugas keamanan. Semoga kehadiran kami bisa menjadi nafas segar bagi Rasid untuk melanjutkan hidup dari bantuan maupun semangat yang JRS sampaikan.

Di hari kedua, saya bersama Diah mengunjungi JRS Learning Centre. Saya bergabung dengan sesi kelas bahasa Inggris yang diajar oleh Brother Afsar. Di sesi itu semua murid diajak untuk berlatih diskusi dalam bahasa Inggris tentang satu topik: *“Should the parents save money for their children or just spend the money for themselves?”* Saya bersama tiga lelaki Afghanistan saling melemparkan argumen dan mengutarakan pendapat tentang topik ini. Diskusi berjalan dengan seru dan semua gagasan bisa kami utarakan dengan baik.

Setelah dari JRS Learning Centre, kami melanjutkan pelayanan menuju rumah salah satu keluarga Afghanistan yang memohon bantuan dana kepada JRS untuk memenuhi keperluan keluarga. JRS menjajaki kebutuhan mereka untuk menimbang apakah permohonan tersebut layak dikabulkan. Kepala keluarga ini bernama Syarif. Ia membawa keluarganya ke Indonesia untuk menyelamatkan diri dari ancaman kelompok ekstremis Taliban. Setelah pindah ke Indonesia, ternyata ada tantangan besar lain yang dihadapi. Kondisi perekonomian keluarga ini semakin memprihatinkan. Mereka sulit mengatur pengeluaran karena tidak mengerti perbandingan antara dollar dan rupiah. Terlebih lagi, pertumbuhan kedua anak kembar mereka yang berusia 4 tahun terhambat akibat asupan nutrisi yang sangat minim. Mereka pun sering dirawat di Rumah Sakit. Kedua orangtua mereka juga hanya mampu makan sehari sekali.

Kemudian saya bersama Diah melanjutkan perjalanan ke tempat Brother Afsar. Setibanya di sana, Brother Afsar menyuguhkan buah kurma nan nikmat beserta kopi hangat



Giftra bersama kelompoknya membagikan cerita dan refleksi pengalaman mereka bersama JRS kepada para anggota Magis Jakarta

dan wafer. Di hari ketiga kami mengakhiri pengalaman kami dengan makan bersama seluruh staf JRS. Sehabis itu kami berpamitan dan pulang kembali ke Jakarta.

Secara keseluruhan, saya sangat bersyukur bisa mendapatkan pengalaman bersama JRS melayani pengungsi di daerah Bogor dan sekitarnya, bisa belajar tentang pengalaman hidup dan tantangan yang mereka hadapi. Saya pribadi merasa sangat beruntung bisa belajar dari seluruh staf yang ada di JRS. Meskipun berasal dari aneka latar belakang yang berbeda namun mereka punya satu misi untuk melayani para pengungsi dan pencari suaka. Saya merasa mereka adalah bukti bahwa Roh Kudus sungguh bekerja. Semoga semua staf JRS tetap bisa bersemangat dan melayani dengan hati untuk mereka yang membutuhkan. *One day, I hope I'll be joining with JRS again.*

*Nama para pengungsi dan pencari suaka telah diganti untuk melindungi identitas mereka

Accompaniment - Menyentuh yang Tak Tersentuh

Zainuddin



Pengungsi Rohingya berlatih mengetik di komputer

Jarum jam di tanganku menunjukkan pukul 10.35 pagi. Kamp pengungsian di Desa Bayeun Aceh Timur mulai ramai. Sebagian pengungsi Rohingya terlihat mulai melakukan aktivitas rutin mereka. Sekelompok pengungsi remaja mulai berkumpul di ruang kelas untuk memulai aktivitas belajar bahasa Inggris, sementara anak-anak berkumpul di salah satu sudut bangunan kayu semi permanen untuk mengikuti kegiatan belajar dan bermain yang difasilitasi oleh relawan sebuah NGO. Di sudut bangunan yang lain terlihat belasan pengungsi perempuan beserta anak-anak balita mereka bergerombol bersama relawan yang lain. Beberapa pengungsi yang lain nampak duduk-duduk di bawah pohon sambil berbincang di antara mereka. Begitulah suasana sehari-hari di kamp pengungsian ini.

Setelah beberapa hari mengunjungi kamp dan memperhatikan rutinitas kegiatan pengungsi, mata saya tertuju pada sesosok remaja belasan tahun yang duduk sendiri di

dalam tenda, sementara teman-temannya telah sibuk beraktivitas. Terdorong oleh rasa penasaran akhirnya saya menghampiri remaja tersebut. *"Nama saya Mohammad Hasan,"* begitu dia memperkenalkan diri. Dengan wajah menunduk malu dan kurang percaya diri, Hasan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan bahasa Indonesia sepeggal-sepeggal. *"Saya no like study, saya hari-hari duduk di sini. Sore hari saya play football"*. Selama kunjungan saya di kamp ini, saya belum pernah melihat pemuda 15 tahunan ini bergabung bersama teman-teman seusianya untuk belajar di kelas.

Saya tidak percaya bahwa Hasan tidak suka belajar. Saya mencoba mencari tahu kenapa dia tidak mau bergabung dengan teman-temannya untuk belajar bahasa Inggris atau aktivitas yang lain. Hingga akhirnya suatu hari saya mendapatkan jawabannya. *"Abang.. saya no like study, saya malu. Saya no bisa baca, no bisa tulis,"* jawab Hasan.



Materi pelajaran bahasa Inggris yang digunakan pengungsi Rohingya di Aceh

Setelah mengamati beberapa hari, saya menemukan Hasan ternyata tidak sendiri, ada Rofik, Mohammad Aziz dan Amin yang terlihat duduk-duduk atau tiduran di dalam tenda pada saat teman-teman mereka sibuk belajar di kelas. Dengan alasan yang sama mereka mengaku malu bergabung di kelas karena belum bisa membaca dan menulis. Dari sinilah kemudian muncul ide untuk melakukan intervensi secara khusus dan personal. Saya lalu meminta rekan-rekan saya untuk menemani Hasan dan teman-temannya belajar membaca dan menulis di tenda mereka.

Dari waktu ke waktu terlihat keceriaan mulai terpancar dari wajah Hasan dan teman-temannya. Satu setengah bulan berlalu, kini ia telah nampak lebih ceria dengan tatapan penuh percaya diri. *"Abang...sekarang saya bisa tulis nama saya. Ini father...ini mother dan sister saya,"* Hasan mencoba menjelaskan nama-nama orangtua dan saudaranya yang dia tulis di sebuah papan tulis kecil. Dengan senyum lebar saya pun memuji apa yang telah dicapainya.

Hasan adalah simbol dari sebagian pengungsi yang terlupakan, yang tidak tersentuh. Ketika sebagian pengungsi telah mendapatkan dan menjalani berbagai aktivitas, ada sebagian lain yang luput dari pandangan kita. Orang-orang yang tidak berani menunjukkan dirinya, merasa

malu dan tidak percaya diri, mereka lah yang membutuhkan intervensi.

Ketika kebanyakan orang lebih memilih memberikan perhatian kepada mereka yang nampak di depan mata, sudah selayaknya kita mencoba mencari dan memberi perhatian kepada mereka yang tidak nampak atau bahkan sengaja menyembunyikan diri. Di antara hal-hal besar yang sudah dipedulikan orang, pasti ada hal-hal kecil dan tersembunyi yang luput dari perhatian. Maka kemampuan untuk menyentuh apa yang tidak tersentuh akan melahirkan kebahagiaan dan kesejatan dalam penanaman.

Sejak kedatangan pengungsi Rohingya di wilayah Aceh pada Mei 2015, gelombang simpati berdatangan untuk membantu mereka, mulai dari masyarakat lokal Aceh hingga komunitas internasional. Euforia simpati yang berkembang di masyarakat dalam menyambut pengungsi Rohingya adalah wujud dari kepedulian masyarakat dan pemerintah baik pusat maupun daerah dalam membantu pengungsi.

Waktu terus berjalan, gelombang bantuan untuk pengungsi pun seakan tiada hentinya berdatangan. Tidak kurang dari 18 organisasi baik lokal, nasional, maupun internasional menjalankan peran masing-masing untuk membantu pengungsi, dalam kerjasama dengan pemerintah setempat. Misalnya: UNHCR, IOM, JRS, Save the Children, Dompot Dhuafa, PKPU, Insan TV, Yayasan Sheep Indonesia, Peduli Muslim, Bulan Sabit Merah Indonesia, ACF, CMC, Roja TV, MSF, As-sunni, MDMC, Yayasan Geutanyoe, BPBD, Tagana, pemerintah daerah Kabupaten Aceh Timur serta Kota Langsa, Imigrasi dan lain-lain bahu-membahu memberikan bantuan kepada pengungsi hingga saat ini.

Situasi yang terjadi di Aceh dalam penanganan pengungsi Rohingya ini menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji karena sangat berbeda dari proses penanganan pengungsi lintas batas lainnya yang terjadi selama ini di wilayah lain di Indonesia. Sebagaimana diketahui, urusan penanganan pengungsi lintas batas atau imigran di Indonesia selama ini hanya menjadi ranah Imigrasi, UNHCR dan



Pelajaran menulis untuk pengungsi Rohingya

IOM sebagai institusi yang menerima mandat secara langsung dari Pemerintah Indonesia.

Namun, penanganan pengungsi Rohingya dan imigran Bangladesh di Aceh melibatkan pemerintah daerah, lembaga-lembaga kemanusiaan, dan juga kelompok masyarakat yang tergabung dalam Satuan Tugas Penanganan Pengungsi Rohingya bentuk pemerintah daerah Kabupaten Aceh Timur dan Kota Langsa. Secara umum, model penanganan pengungsi secara terbuka dengan melibatkan banyak pihak telah memberikan ruang partisipasi masyarakat yang menunjukkan besarnya komitmen dan kepedulian masyarakat terhadap isu pencari suaka dan pengungsi.

Keterlibatan banyak lembaga mempermudah pemenuhan kebutuhan dan hak-hak pengungsi. Namun di sisi lain, keterlibatan banyak lembaga yang tidak disertai sistem tata kelola dan aturan yang jelas sangat berpotensi menimbulkan persoalan dalam koordinasi, tumpang tindih, dan bahkan konflik kepentingan serta kecemburuan masyarakat lokal. Dari pengalaman ini muncullah ide untuk membuat SOP atau sejenis panduan untuk penanganan pengungsi lintas batas yang berbasis komunitas. Panduan berdasarkan pengalaman ini sedang disusun oleh Yayasan

Sheep Indonesia dan akan diterbitkan dalam beberapa waktu mendatang.

Karena dukungan material telah dipenuhi oleh berbagai organisasi, JRS memilih untuk fokus pada dukungan koordinasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang siapa orang Rohingya dan apa status mereka, melalui kegiatan *public awareness* seperti *talkshow* di radio. Dialog publik dengan berbagai unsur pemerintah difasilitasi oleh beberapa NGO (Yayasan Geutanyoe, ACF dan Yayasan Sheep Indonesia) dengan mengajak JRS untuk berbagi pemahaman dan pengalaman dalam mendampingi pengungsi lintas batas di Indonesia.

Untuk memastikan bahwa tidak ada pengungsi dan aspek pendampingan yang terlupakan, JRS memfokuskan dukungan untuk membantu koordinasi, mengatasi kesenjangan, membagi informasi dan mendukung semua pihak yang ingin menjangkau masyarakat lokal dan pengungsi Rohingya, untuk mengembangkan pemahaman akan perbedaan budaya yang ada.

*Nama para pengungsi dan pencari suaka telah diganti untuk melindungi identitas mereka

Memanggang Roti

Molly Mulen



Adelah dan suaminya harus belajar membuat roti untuk dijual ke komunitas pengungsi yang tinggal di pinggiran Jakarta

Bagaimana aku akan memenuhi kebutuhan anak-anakku? Pertanyaan ini muncul di benak semua orangtua. Namun bagi sebagian orang, pertanyaan ini muncul sehari-hari untuk memotivasi setiap hal yang mereka lakukan.

Adelah dan Farzan bertanya-tanya tentang ini juga ketika mereka tiba di Indonesia. Mereka baru saja melarikan diri dari Afghanistan bersama kedua anaknya setelah restoran tempat Adelah bekerja ditembaki dalam sebuah pertempuran antara Taliban dan pemerintah.

Berdasarkan riset terbaru yang dilakukan JRS, proses penentuan status pengungsi dapat memakan waktu hingga 2,5 tahun di Indonesia tanpa ada kesempatan legal bagi pengungsi untuk bekerja dan mencari nafkah. Akibatnya para orangtua kebingungan, merasa asing di negara baru, tidak mengenal siapapun, dan tidak dapat berbicara bahasa setempat.

Lalu bagaimana mereka dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga?

Memanggang roti, tentunya.

“Kami sadar bahwa kami berada di lingkungan dengan banyak orang Afghanistan, dan kami semua terbiasa mengonsumsi roti setiap kali makan,” ujar Adelah.

Adelah memutuskan untuk memanggang dan menjual roti bundar pipih besar. Ia belum pernah memanggang roti seumur hidupnya. Farzan mengengangnya sambil tertawa. Keduanya hampir selalu tersenyum dan tertawa, seakan tak mau menyerah walau dalam keadaan sulit.

“Aku ingat di minggu-minggu pertama aku tidak berhasil membuat roti. Aku mengeluarkannya dari oven, mencicipinya, dan tersadar bahwa aku melupakan sesuatu di adonannya,” cerita Adelah. Namun roti panggangan mereka berangsur membaik. Mereka bangun sebelum fajar lalu mengambil mangkuk adonan raksasa dari rak. Farzan menyiapkan bahan-bahannya dan Adelah mencampur dan menguleni adonan.

“Terkadang sulit bagiku untuk menguleni adonan yang liat itu,” kata Farzan sambil menunjukkan bekas cedera di tangan kanannya yang tampak lebih kecil dibandingkan tangan kirinya. *“Taliban mematahkan tanganku beberapa tahun silam, lalu tanganku sembuh dengan sendirinya. Terkadang rasanya nyeri kalau menguleni adonan dengan tangan ini. Tapi jika kami tidak membuat roti, kami tidak dapat uang dan anak-anak kami tidak bisa makan”.*

Namun Adelah dan Farzan adalah orangtua yang cukup beruntung dibanding para orangtua lainnya yang juga mengungsi di Indonesia. Karena Indonesia tidak menandatangani

Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi, banyak orang tidak dapat menemukan cara mencari nafkah dan hanya bisa bergantung pada bantuan seadanya dari berbagai organisasi dan kelompok gereja.

Yang lainnya bahkan terpaksa ditangkap oleh petugas Imigrasi Indonesia dan dikurung di rumah detensi bersama anak-anaknya. Karena begitu banyaknya kapal pengungsi yang transit lewat Indonesia setiap tahunnya, pemerintah Australia telah membiayai pembangunan dan pengelolaan rumah detensi di Indonesia agar pengungsi tidak langsung menuju pantai Australia.

Namun Adelah dan Farzan berusaha untuk tidak memikirkan hal itu. Mereka hanya berusaha membuat hidup terasa senormal mungkin untuk keluarga mereka sambil menunggu keputusan suaka dari UNHCR.

Saat mereka menyepak teh, putri tertua mereka, Mariama datang memasuki ruang tamu, dengan rambut dikuncir dan gaun merah cerah. Ia menyapa saya dengan bahasa Indonesia terbaiknya, lalu menyapa lagi dalam bahasa Inggris. Ia tertawa bersama ayahnya saat Farzan menunjukkan pekerjaan rumah bahasa Inggrisnya kepada saya. Karena sibuk bekerja, Farzan belajar lebih lambat dibandingkan istri dan anaknya.

Bocah berusia 7 tahun ini sekarang terdaftar di sebuah SD dan melewatkan hari-harinya dengan bermain di jalanan kampung bersama tetangga-tetangga Indonesia. Dari semua kata dalam bahasa Inggris yang ia pelajari, ia tidak mengenal kata 'refugee'.

"Putriku bertanya mengapa kami pindah ke Indonesia," ujar Farzan. "Kukatakan padanya, kita pindah karena di sini lebih indah dan menyenangkan. Lalu ia tak pernah bertanya lagi. Aku tak sanggup menjelaskan mengapa kami meninggalkan Afghanistan dan tak mungkin kembali lagi".

Farzan mulai menitikkan air mata. Kemudian ia mulai tersenyum, dan tetap tersenyum ceria sampai kami pergi meninggalkan mereka.

Oleh Molly Mullen, JRS Asia Pacific. Pertama kali diterbitkan pada 2013

EDITORIAL

Penanggung Jawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto SJ

Editor

Lars Stenger

Penulis Artikel

Giftra Pratama

Zainuddin

Molly Mullen

Penerjemah

Victoria Sindy M.

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9

Puren, Pringwulung, Condong Catur

Depok, Sleman

Yogyakarta 55283

INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405

email: indonesia@jrs.or.id

website: www.jrs.or.id

Kirimkan kritik dan saran Anda
ke Redaksi Refuge
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditangani semakin besar.
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,
Anda dapat memberikan donasi melalui email

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)

Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia

Rekening Atas Nama **Yayasan JRS Indonesia**

Tipe Rekening: Tahapan

Nomor Rekening: **037 333 2001**

Kode Bank (Jika diperlukan) # CENAIJJA#

Terimakasih atas dukungan Anda untuk membantu
Pengungsi di Indonesia